

BAB IV

ANALISA TENTANG BERTAMU DALAM TAFSIR WAHBAH AZ-ZUHAILI

A. Problematika bertamu

Kata ضيفي adalah tamu menggunakan bentuk masdar atau kata jadian, karena itu, ia dapat berarti tunggal dapat juga berarti jamak. ¹ Tujuan utama bertamu menurut islam adalah menyambung persaudaraan atau silaturahmi. *Rahim* secara bahasa berarti *rahmah* yaitu lembut dan kasih sayang. Dari arti tersebut makna silaturahmi adalah menyambung tali persaudaraan atau cinta kasih. dapat menjadi suatu wadah yang baik bagi seseorang dengan yang lainnya untuk bertemu dan saling berdiskusi tentang berbagai hal. Ketika bertamu ke rumah orang lain pasti mempunyai tujuan tertentu, tujuan bertamu yaitu untuk silaturahmi, memenuhi undangan menyampaikan keperluan. ²

Janganlah membedakan dalam memenuhi undangan antara undangan orang miskin dengan orang kaya, karena tidak memenuhi undangan orang miskin akan membuat sakit hatinya, disamping sikap demikian itu sombong. ³

¹M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Ce.2.Jakarta:Lentera Hati, 2004),P. 149

²Yeni Marlina, *Etika Bertamu Dalam Prspektif Living Qur'an* Skripsi (Institut Agama Islam Negri Raden Lampung, 2018), P.28-29

³Abu Bakr Jabir Al-Jaza Iri, *Minhaj Al-Muslim Cet ke-8*, (Jakarta: Pt. Pustaka Litera Antar Nusa, 1976), P.199

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوَّتَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
 فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS. An-Nisa : 9)*

Hendaklah semuanya diniatkan karena Allah semata-mata, insya Allah membawa berkah bagi yang berkunjung maupun bagi tuan rumah. Sebaiknya sebelum datang bertamu meminta ijin terlebih dahulu kepada tuan rumah, dan meminta saran kapan sebaiknya waktu kunjungan. Hal ini penting mengingat bahwa kesibukan seseorang semakin tinggi. Langsung datang ke rumah memang tidak ada larangan, tetapi tanpa janji terlebih dahulu ada kemungkinan tidak ketemu atau mungkin mengganggu kesibukan utama tuan rumah. Dengan teknologi informasi yang telah berkembang saat ini, kita bisa meminta ijin melalui telepon atau sms.

Ketika bertamu kerumah orang lain, pasti mempunyai tujuan tertentu, atau maksud yang bisa menyertai untuk datang mengunjungi tuan rumah. Bahkan banyak kemungkinan hanya untuk menyempatkan diri agar bisa menemui seseorang yang dikunjungi, dengan tujuan yaitu:

a. Silaturahmi

Dari uraian diatas, silaturahmi merupakan salah satu jalan untuk meraih pahala yang terpuji, dan keutamaan silaturahmi sungguh positif, jumlahnya cukup banyak, dan manfaatnya sangat besar, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat, diantaranya adalah *pertama*, silaturahmi adalah lambang iman kepada Allah dan hari kiamat. *Kedua*, silaturahmi penyebab bertambahnya usia dan kelapangan rizki. *Ketiga*, silaturahmi menghasilkan hubungan Allah dengan orang yang bersangkutan.⁴

b. Memenuhi undangan

Memenuhi undangan merupakan salah satu tujuan dari datangnya seseorang kerumah orang lain. Hal ini juga merupakan salah satu dari enam hak seorang muslim terhadap muslim lainnya. Undangan ini bisa berupa tasyakuran, walimatul ursy, perjamuan makanan,dan lainnya. Hukum memenuhi undangan seorang muslim adalah diisyaratkan, tanpa adanya perselisihan ulama.⁵

c. Menyampaikan keperluan

Dalam hal Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu kemampuan pada manusia untuk mengungkapkan isi hatinya. Berbahasa juga telah membedakan

⁴Rosyid Abdul Sidiq, *Memutuskan Hubungan Kekeluargaan*, (Jakarta: Akbar, 2001),P.26

⁵Rosyid Abdul Sidiq, *Memutuskan Hubungan Kekeluargaan*,P.29

manusia dengan makhluk dirinya, mengatur lingkungannya, dan pada akhirnya ia mampu menciptakan budaya insani.⁶

Tidak boleh seorang laki-laki bertemu kepada seorang wanita yang suaminya atau mahramnya tidak ada dirumah. Larangan ini juga dimaksudkan agar tidak menimbulkan fitnah karena kerap kali peristiwa perceraian diawali ber kunjungnya seorang tamu pada suatu rumah yang tidak ada muhrimnya.⁷

Akibatnya, jika suatu kebiasaan di masyarakat menganggap hal yang lumrah maka hal itu dianggap sah saja untuk dilakukan. Misalnya, saat hendak masuk kerumah orang lain, termasuk tetangga atau saudara, terkadang tanpa permisi atau salam langsung menyelinap masuk kerumah. Padahal, perbuatan semacam itu tidaklah dibenarkan. Sebagai contoh (terutama di kehidupan pedesaan) ditemukan banyak sekali seseorang yang masuk kerumah orang lain tanpa izin dengan berdalih kekeluargaan atau masih memiliki hubungan kekerabatan. Padahal dalam Islam masuk rumah orang lain tanpa meminta izin merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan. Masuk rumah tanpa izin juga bisa mendatangkan fitnah ini seperti dikira mencuri, dikira akan membahayakan, dan fitnah lainnya.⁸

⁶Rosyid Abdul Sidiq, *Memutuskan Hubungan Kekeluargaan*, P.31

⁷Hariyanto, *Adab Bertamu*, (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2012), P.66-67

⁸Hariyanto, *Adab Bertamu*, P. 75

B. Ayat- Ayat Tentang Etika Bertamu

Etika bertamu ke rumah adalah berkunjung dengan cara kita bersilaturahmi dengan sesama manusia. bahkan didalam Al-Qur'an permasalahan tersebut ada dalam ayat Al-Qur'an seperti surat, QS.Hūd: 9, QS. Al-Hijr Ayat 51-52, QS. Az-Zāriyāt Ayat 24-25, QS. An-Nūr Ayat 27, QS. An-Nūr Ayat 61, QS. A An-Nūr Ayat 62, QS. Al-Ahzāb Ayat 53.

1. Memberi Salam Pada Penghuni Rumah

Kata Salam berasal dari kata **سَلَّمَ- يُسَلِّمُ- سَلَامًا** yang artinya selamat, sentosa.⁹

1. QS Hūd. Ayat 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ
فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيدٍ

⁹Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. (QS. Huud : 69)¹⁰

⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah,2007), P.177

¹⁰Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 6(Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991), P.366

2. QS. Al-Hijr Ayat 51-52

وَنَبِّئُهُمْ عَنِ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ
إِنَّا مِنْكُمْ وَجُلُونا ﴿٥٢﴾

“ Dan Kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam". berkata Ibrahim: "Sesungguhnya Kami merasa takut kepadamu".¹¹

3. QS. Az-Zāriyāt Ayat 24-25

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا
عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۗ قَالَ سَلَّمَ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾

“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal."¹²

4. QS. An-Nūr Ayat 27

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ
تَسْتَأْذِنُوا ۖ وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

¹¹Wahbah Az-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Jilid 7, P. 309

¹²Wahbah Az-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj Jilid 14, P. 49

‘‘Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.’’¹³

5. QS. An-Nūr Ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ

تَعْقَلُونَ ﴿٦١﴾

‘‘Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang

¹³Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 9, P. 480

laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.¹⁴

2. Meminta izin Sebelum Masuk Rumah

Secara Etimologi Izin yaitu berasal dari kata يَأْذَنُ - إِذْنًا - أَدْنَىٰ artinya mengizinkan, memberi izin.¹⁵ Perintah untuk meminta izin terlebih dahulu ini terdapat didalam Al-Qur'an Surat An-Nūr : 28, : 58- An-Nūr 59, : An-Nūr: 62, Al-Ahzāb :53.

1. QS. An-Nūr Ayat 28

فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ آرْجِعُوا فَآرْجِعُوا ۗ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

عَلِيمٌ

“ Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah

¹⁴Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 9, P. 582

¹⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, P. 37

kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁶

2. Surat An-Nūr Ayat 58-59

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ بِكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ
لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ
تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ
لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ
بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا
أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

‘Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 9, P. 480

*Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*¹⁷

3. Surat An-Nūr Ayat 62

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ
عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ فَإِذَا أَسْتَأْذِنُوكَ لِبَعْضِ
شَأْنِهِمْ فَاذْنِ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾

“ Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka Itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁸

¹⁷Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 9, P. 572

¹⁸Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 9, P. 582

4. QS. Al-Ahzāb Ayat 53

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ
لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنَّ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا
طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى
النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِيءُ مِنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِيءُ مِنَ الْحَقِّ ۗ وَإِذَا
سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ
لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۗ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا
أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ

عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

‘Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia

wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah.¹⁹

C. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-ayat Tentang Etika Bertamu

a. Memberi salam pada penghuni rumah

1. QS. An-Nūr ayat 27

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى
تَسْتَأْذِنُوْا وَّتُسَلِّمُوْا عَلٰى اَهْلِهَا ۚ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُوْنَ

Artinya: ‘‘Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat’’.

Dalam kalimat **بَيْتًا** Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa kalimat tersebut mempunyai arti rumah tempat tinggal. Kata ini memberikan pengertian umum mencakup rumah yang menjadi tempat tinggal pribadi dan rumah yang tidak menjadi tempat tinggal pribadi.

(**ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ**) Permissi minta izin dan mengucapkan salam itu lebih baik dan lebih utama bagi kedua belah pihak, yaitu pihak yang bertamu dan pihak tuan rumah dari pada masuk

¹⁹Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 11, P. 398

begitu saja secara mengagetkan tanpa permisi dan mengucapkan salam terlebih dahulu. Selain itu, hal tersebut lebih baik dari pada bentuk tahiyat dan ucapan salam jahiliyyah. Dulu, masyarakat jahiliyyah jika ingin berkunjung ke rumah orang lain, ucapan yang dibaca adalah *حَيْيْتُمْ صَبَاحًا* selamat pagi, *حَيْيْتُمْ مَسَاءً* selamat sore, selamat petang, dan langsung masuk.

Dalam kalimat *لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ* ber-*ta'alluq* dengan kalimat yang dibuang. Yakni Allah SWT menurunkan kepada kalian atau membimbing dan memberi penyuluhan kepada kalian tentang berbagai adab dan etika itu agar kalian ingat, sadar, bisa mengambil pelajaran, dan mengamalkan yang lebih baik dan lebih layak bagi kalian.²⁰

2. QS. An-Nūr yat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ^ج لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ

²⁰Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 9, P. 486

أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ

تَعْقُلُونَ ﴿٦١﴾

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Dalam kalimat *لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ* Tiada dosa atas ketiga kriteria orang tersebut.’ ‘Orang buta, orang pincang, dan orang sakit. Untuk tidak ikut berjihad karena mereka orang-orang yang lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk ikut berjihad.

Dalam kalimat *وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِمَّنْ بَيْنَ يَدَيْكُمْ* Dan tiada dosa atas kalian untuk makan dirumah kalian sendiri. Ini mencakup rumah anak karena rumah anak meskipun tidak

dinyatakan secara eksplisit disini, rumah anak seperti rumah sendiri.

Dalam kalimat *فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ* Maka hendaklah kalian saling mengucapkan salam diantara sesama kalian. Jika kalian masuk salah satu rumah-rumah tersebut untuk makan, ucapkanlah salam kepada para penghuninya yang mereka adalah bagian dari kalian dalam hal agama dan kekerabatan.

Qatadah menuturkan’’ Jika anda masuk menemui, ucapkanlah salam kepada mereka. Jika kalian masuk ke sebuah rumah yang tidak ada siapa pun didalamnya, ucapkanlah salam.’’*Apabila kamu masuk menemui keluargamu hendaklah mengucapkan salam’’*.²¹

2. Meminta izin Sebelum Masuk Rumah

1. QS. An-Nūr Ayat 28

فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارجِعُوا فَارجِعُوا ۗ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

عَلَيْكُمْ

‘’Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

²¹Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 9, P. 585-589

Dalam kalimat *فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوا فِيهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ* Jika dirumah orang lain tersebut kalian tidak mendapati siapa pun didalamnya yang mengizinkan dan mempersilahkan.

Dalam kalimat *وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۗ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ* Jika tuan rumah meminta kalian untuk kembali, kembalilah kalian. Sebab kembali ketika itu lebih baik bagi kalian, lebih suci dan lebih bersih bagi agama dan dunia kalian. Tidak layak dan tidak pantas bagi kalian wahai orang-orang mukmin tetap memaksakan diri untuk terus meminta izin dengan tetap bertahan didepan pintu padahal kalian telah ditolak dan disuruh pergi.

Dalam kalimat *وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ* Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui niat, isi hati, perkataan dan perbuatan kalian, lalu dia akan membalasi kalian atas semua itu.²²

2. QS. An-Nūr Ayat 58-59

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ بِكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ
وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ
ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ
طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ

²²Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 9, P. 486-487

الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ
 فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا اسْتَعَاذَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
 اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

‘ Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-
 budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang
 yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga
 kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika
 kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan
 sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak
 ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga
 waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada
 keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah
 menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui
 lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai
 umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-
 orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah
 menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi
 Maha Bijaksana.

Ayat-ayat ini merupakan lanjutan penyempurnaan
 pembicaraan tentang hukum-hukum yang terdahulu dalam surah
 ini, setelah selesai dari pembicaraan tentang topik ilahiyyat yang
 menjelaskan tentang menaati hukum-hukum terdahulu, janji
 pahala atas ketaatan, dan ancaman siksa atas sikap berpaling dari
 ketaatan.

Topik ayat-ayat ini mengenai masalah permisi minta izin
 dalam lingkup keluarga diantara sesama anggota keluarga yang
 ada serta memberikan kelonggaran kepada kaum perempuan yang
 sudah lanjut usia untuk menanggalkan pakaian terluar mereka

(pakaian yang jika dilepas, semua aurat tubuh tetap tertutup). Adapun yang dibicarakan pada awal surah menyangkut masalah permisi minta izin diantara sesama orang asing yang bukan anggota keluarga.²³

3. QS. An-Nūr Ayat 62

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا أَسْتَأْذِنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka Itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat tersebut Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa Adab ini sebagai pelengkap adab sebelumnya Allah

²³Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 9, P. 575

SWT telah memerintahkan untuk permisi minta izin jika ingin masuk, selanjutnya disni Allah SWT juga memerintahkan untuk permisi minta izin ketika mau pergi dan keluar, terutama ketika mereka sedang berada dalam sebuah urusan yang mempertemukan dan mengumpulkan mereka bersama-sama dengan Rasulullah Saw.

Sesungguhnya orang-orang yang permisi minta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah Saw. Ketika hendak pergi meninggalkan majelis, meminta pertimbangan beliau apakah mereka perlu pergi atau tidak, mereka itulah orang-orang mukmin yang kamil.

Apabila ada salah seorang dari mereka permisi minta izin kepadamu Muhammad karena adanya suatu urusan atau keperluan, berikanlah izin kepada siapa saja diantara mereka yang kamu kehendaki sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan.²⁴

D. Cara mengimplementasikan Etika Bertamu

Menurut Ibrahim bin Fathi bin Muqtadir, ini merupakan ungkapan wahyu yang menunjukkan sopan santun dalam meminta izin dan sikap ramah yang diperlihatkan oleh orang yang datang menjenguk. Dengan ini, si yang punya rumah merasa lebih akrab dan lebih siap dalam menyambutnya. Menurutnyanya itu merupakan ungkapan yang halus, lembut dan dalam yang memperhatikan situasi jiwa, memperkirakan kondisi manusia didalam rumahnya,

²⁴Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* Jilid 9, P. 596

dan hal-hal penting lainnya yang tidak membebani dan mengganggu si penghuni rumah.

Biasanya orang yang bertamu mengucapkan salam dan menjawabnya maka ia memperoleh 10 s.d 30 pahala, (“Ada seseorang yang datang kepada Nabi muhammad SAW dan mengucapkan”Assalamualaikum” salam itu dijawab oleh beliau, dan ia duduk.

Nemui nyai dalam konteks kehidupan bermasyarakat, diartikan bertamu atau silaturahmi. Silaturahmi dimasyarakat kita sering diartikan sebagai kegiatan kunjung-mengunjungi, namun bukan itu makna silaturahmi sesungguhnya. Silaturahmi bukan hanya ditandai dengan saling berbalas tangan atau memohon maaf belaka. Bila mencermati dari asal katanya, yakni shilat atau washi yang berarti menyambung atau menghimpun, dan ar-rahim yang berarti kasih sayang, maka silaturahmi diartikan sebagai menghubungkan kasih sayang antar sesama. Silaturahmi juga bermakna tolong menolong, bertutur kata sopan santun, menghubungkan mereka yang sebelumnya terputus hubungan atau interaksi, dan memberi salam sesuatu dengan tidak mengharapkan imbalan.²⁵

²⁵Heru Juabdin Sada, Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Vol. 9 No 2, 2018.

E. Analisis terhadap Etika Bertamu di Era media sosial

Dari pemaparan tentang etika bertamu dalam Al-Qur'an menggunakan kajian tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili penulis menganalisis bahwa bertamu adalah berkunjung atau bersilaturahmi dengan tujuan agar mempererat tali persaudaraan sesama manusia baik dari jangkuan dekat ataupun jauh.

Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya, dan berkomunikasi adalah salah satu kebutuhan manusia. Selain itu, berkomunikasi sebagai ciri manusia sosial. Baik berkomunikasi secara individu atau kelompok. Karena tidak mungkin orang berbicara sendiri, terkecuali orang-orang yang tidak berakal. Dalam hal ini terdapat berbagai macam komunikasi, mulai dari mengobrol, menelepon, mengirim surat, dan salah satunya dengan bertamu.